

Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Meningkatkan Nilai Spiritual Dan Sosial Peserta Didik Di SDN Jayabakti 03 Cabangbungin

Umairoh Nurfadilah

Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto

e-mail Correspondent: umairohnurfadilab@gmail.com

Received: 03-08-2025

Revised: 06-09-2025

Accepted: 22-10-2025

Info Artikel

Abstract

Keywords:

Internalization, Moral Education, Spiritual Values

This study aims to describe the process and success of internalizing moral education values in improving the spiritual and social values of students at SDN Jayabakti 03 Cabangbungin. Moral education is an important foundation in shaping students' character so that they have a balance between intellectual, spiritual, and social intelligence. In the modern era full of moral challenges, schools have a strategic role as institutions that instill moral values through role models, habits, and religious activities. This study uses a qualitative approach with descriptive methods. The research subjects included the principal, teachers, and students who were selected purposively. Data were obtained through observation, interviews, and documentation, then analyzed using data reduction techniques, data presentation, and drawing conclusions. Data validity was strengthened through triangulation of sources and methods. The results of the study indicate that the internalization of moral education values at SDN Jayabakti 03 Cabangbungin runs effectively through three stages, namely understanding, appreciation, and practice of moral values. Teachers play an important role as role models in instilling the values of honesty, discipline, responsibility, and social concern. Religious activities such as congregational prayer, Quran recitation, and school social activities serve as a means of fostering habits that strengthen students' spiritual and social values. The success of this process is also supported by the synergy between schools and parents in continuously guiding children at home and at school.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan keberhasilan internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam meningkatkan nilai spiritual dan sosial peserta didik di SDN Jayabakti 03 Cabangbungin. Pendidikan akhlak menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter peserta didik agar memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan sosial. Dalam era modern yang sarat tantangan moral, sekolah memiliki peran strategis sebagai lembaga yang menanamkan nilai-nilai akhlak melalui keteladanan, pembiasaan, dan kegiatan keagamaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek

penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan peserta didik yang dipilih secara purposive. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak di SDN Jayabakti 03 Cabangbungin berjalan efektif melalui tiga tahap, yaitu pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai akhlak. Guru berperan penting sebagai teladan dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan kegiatan sosial sekolah menjadi sarana pembiasaan yang memperkuat nilai spiritual dan sosial peserta didik. Keberhasilan proses ini juga didukung oleh sinergi antara sekolah dan orang tua dalam membimbing anak secara berkelanjutan di rumah maupun di sekolah.

Kata kunci:

Internalisasi, Pendidikan Akhlak, Nilai Spiritual

Pendahuluan

Kata Pendidikan berasal dari Bahasa Yunani yaitu pedagogos yang berarti pergaulan dengan anak-anak.¹ Sedangkan secara istilah bahwa Pendidikan adalah teori Pendidikan, berupa pemikiran yang kritis, metodis, sistematis, membicarakan tentang konsep, prinsip-prinsip, strategi, metode, dan semua hal yang berkaitan tentang Pendidikan, yang akan di aplikasikan dalam pelaksanaan Pendidikan.² Proses pendidikan merupakan sebuah proses yang dengan sengaja dilaksanakan semata – mata bertujuan untuk mencerdaskan. Melalui proses pendidikan akan terbentuk sosok individu sebagai sumber daya manusia. Oleh karena itu peran pendidikan demikian sangat penting, sebab pendidikan merupakan kunci utama untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan tanggung jawab.³

Indonesia memerlukan sumber daya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan.⁴ Untuk memenuhi sumber daya tersebut, pendidikan memiliki peran sangat penting. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Setiap kegiatan belajar mengajar mempunyai sasaran dan tujuan. Tujuan itu bertahap dan berjenjang, mulai dari yang sangatlah operasional dan konkret yakni pembelajaran khusus, tujuan pembelajaran umum, tujuan kurikuler dan tujuan nasional sampai pada tujuan yang Universal. Persepsi guru dan persepsi anak didik mengenal sasaran akhir kegiatan belajar mengajar akan mempengaruhi persepsi mereka tertahap

¹ Deden Herdiana Altaftazani, Galih Dani Septiyan Rahayu, and Muhammad Rizal Fauzi, "P2M STKIP Siliwangi P2M STKIP Siliwangi," *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi P2M STKIP Siliwangi* 5, no. 2 (2018): 1–6, <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/p2m.v10i2.4348>.

² Acip and Khaerunisa, "NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF AZ-ZARNUJI (Studi Atas Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Thariq At-Ta'allum)," *Al-Hasanah* 7, no. 4 (2022): 17–39, <https://jurnal.staip.ac.id/index.php/hasanah/article/view/51>.

³ Anna Poedjadi, *Sains Teknologi Masyarakat; Model Pembelajaran Kontekstual Bermuatan Nilai* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya dan Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2005).

⁴ Bambang Supriadi, "Hakikat Supervisi Dalam Pendidikan Islam," *Indonesian Journal of Islamic Educational Management* 2, no. 1 (2019): 1–87, <https://doi.org/10.24014/ijiem.v2i1.7120>.

sasaran antara dan sasaran kegiatan. Sasaran itu harus diterjemahkan kedalam ciri perilaku kepribadian yang didambakan.⁵

Pendidikan agama Islam ialah usaha sadar yang dilaksanakan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakinkan, memahami serta mengamalkan ajaran Islam lewat kegiatan bimbingan, pengajaran ataupun pelatihan yang sudah ditetapkan untuk mencapai tujuan yang sudah ada. Yusuf al-Qardhawi memberikan pengertian pendidikan Islam merupakan pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Sedangkan Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan islam adalah bimbingan jasmani dan rohani menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran islam.⁶ Seperti yang sudah tertera dalam surat al Ahzab 21 yaitu:

كَثِيرًا اللَّهُ وَذَكَرَ الْآخِرَ وَالْأَوَّلَ اللَّهُ يَرْجُوا اللَّهَ كَانِ لِمَنْ حَسَنَةً أَسْوَةَ اللَّهِ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَانِ لَقَدْ

Artinya: “sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (Q.S Al Ahzab ayat 21).⁷

Mengamati perubahan yang terjadi serta dinamika kehidupan yang ada maka perhatian terhadap kepemilikan karakter dalam setiap insan menjadi suatu keharusan. Dikatakan keharusan karena kegagalan memiliki karakter akan menciptakan berbagai kegalauan dan kerusakan dalam pola pikir dan pola sikap masyarakat kita yang pada akhirnya akan membawa kebebasan yang menghilangkan ruang menghargai dan bersikap santun sesuai nilai – nilai yang ada pada setiap komunitas.⁸ Persoalan karakter menjadi persoalan yang selalu diperbincangkan oleh masyarakat Indonesia terutama oleh penggiat pendidikan. Indikasi bahwa persoalan karakter ini penting adalah maraknya tindakan dan perilaku masyarakat yang jauh dari nilai-nilai karakter mulia. Banyak fenomena di tengah masyarakat yang mengindikasikan hilangnya nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Seperti: kejujuran, kesantunan, kebersamaan. Sementara di sisi lain perilaku-perilaku negatif seperti pencurian, pemerkosaan, pembunuhan, perzinahan, dan penyalahgunaan narkoba semakin menghiasi kehidupan para remaja, para siswa di sekolah-sekolah Indonesia.⁹

Internalisasi adalah menyatukan nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, perilaku (tingkah laku), praktik dan aturan baku pada diri seseorang.¹⁰ Sedangkan menurut Fuad Ihsan dalam bukunya memaknai internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai ke dalam jiwa sehingga menjadi miliknya.¹¹ Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam diri seseorang diantaranya yaitu, berkata jujur, amanah, sabar, rendah hati, berbuat baik (ihsan), jujur itu benar, arti jujur yaitu menceritakan, mengatakan suatu dengan sebenarnya, sesuai pada fakta yang sebenarnya telah terjadi. Kepercayaan adalah kesetiaan, ketulusan, kepercayaan, amanah adalah kebalikan dari pengkhianatan. Sabar adalah keadaan psikis yang kokoh, stabil, dan konsisten pendiriannya. Tawadhu adalah kerendahan hati atau kerendahan hati. Berbuat baik (ihsan) adalah berperilaku

⁵ Poedjiadi, *Sains Teknologi Masyarakat; Model Pembelajaran Kontekstual Bermuatan Nilai*.

⁶ Yzumardi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: KENCANA, 2012).

⁷ Universitas Islam et al., “Rasulullah Sebagai Role Model Bagi Pendidik,” *Fitrah: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2020): 72–88, <https://doi.org/http://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/fitrah> P-ISSN.

⁸ Djoko Susilo, “Efektifitas Program Redistribusi Guru Pegawai Negeri Sipil (Studi Pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Di Kota Administratif Jakarta Selatan),” *Tesis* (Institut Ptiq Jakarta, 2020).

⁹ Muchamad Irvan, “Urgensi Identifikasi Dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus Usia Dini,” *Jurnal ORTOPELAGOGIA* 6, no. 2 (2020): 108, <https://doi.org/10.17977/um031v6i22020p108-112>.

¹⁰ Rohman Mulyana, *Mengaktikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 244.

¹¹ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 155

baik untuk aktivitas kepatuhan pada Allah. Ihsan adalah suatu perbuatan yang terpuji dimulai dari sikap menghormati, toleran, tolong menolong, dan memaafkan.¹² Nilai-nilai pendidikan akhlak pada seseorang bisa diperlihatkan dengan cara bertingkah laku / hasil tingkah laku. Internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak yaitu upaya menanamkan dasar-dasar akhlak dan keutamaan budi pekerti, sifat-sifat yang wajib dalam diri dan menjadi rutinitas untuk tujuan orang terpelajar mempunyai pemahaman terkait baik tidaknya sesuatu tindakan, bisa mengamalkan ajaran Islam, mempunyai keyakinan yang tangguh, serta akhlak mulia yang kemudian nantinya menjadi manusia utama. Upaya itu dilaksanakan secara berangsur dengan cara yang berkelanjutan disamping pengembangan peserta didik.¹³

Akan tetapi, pada kenyataan proses internalisasi nilai-nilai yang telah dilaksanakan di sekolah, lembaga formal dan non formal belum menunjukkan keberhasilannya dalam merubah akhlak setiap peserta didik. Kenyataan ini disebabkan karena banyak dari lembaga pendidikan di Indonesia hanya menjalankan Pendidikan sebatas transfer ilmu secara teori saja, tanpa dibarengi dengan transfer nilai. Maka dari itu dampak dari kegagalan pendidikan akhlak yang dilaksanakan dapat kita rasakan pada sekarang ini. Domain ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan membangun kecerdasan dan tujuan membangun akhlak. Peran sekolah secara umum selama ini hanya terfokus pada ranah intelektual, sedangkan ranah moral belum dikembangkan secara maksimal. Dan akan berdampak menjadi perusak terhadap eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Telah terbukti dari berbagai masalah budi pekerti, akhlak, dan watak masih menjadi permasalahan besar telah menghambat pengembangan dan cita-cita mulia bangsa ini.¹⁴

Untuk itulah pendidikan agama Islam (PAI) harus mampu membangun karakter siswa menjadi lebih baik, yang mencerminkan karakter Islam rahmatan lil'alamin, yang menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak, toleransi, sosial kejujuran serta tanggung jawab. Banyaknya persoalan yang terjadi di negara ini antara lain disebabkan oleh semakin menipisnya nilai-nilai akhlak. Maka dari itu pemberdayaan masyarakat untuk tetap memegang teguh pada nilai-nilai tersebut bukanlah suatu perkara yang mudah, tetapi harus dilakukan. Sebab, tanpa memahami nilai-nilai itu, maka mustahil seseorang mampu mempraktekkan dalam kehidupannya. Disadari betul bahwa cara satu-satunya yang paling tepat adalah melalui jalur pendidikan.¹⁵

Di SDN Jayabakti 03 Cabangbungin, mata pelajaran pendidikan agama Islam dimasukkan dalam rangka kurikulum sekolah. Mata pelajaran pendidikan agama Islam diberikan. Hal ini menunjukkan besarnya perhatian SDN Jayabakti 03 Cabangbungin terhadap pendidikan agama. Pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI), kegiatan pembelajaran peserta didik tidak hanya difokuskan untuk belajar di ruang kelas. Guru dan pihak sekolah yang lainnya selalu berusaha menjalin kerjasama demi meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran. Sehingga setelah lulus, para peserta didik tidak hanya menguasai ilmu-ilmu umum saja namun mampu menjadi insan yang mempunyai kualitas keimanan yang kuat serta komitmen selalu berperilaku terpuji dalam menjalani kehidupannya di zaman globalisasi yang penuh dengan tantangan dan tetap berpegang teguh pada ajaran agamanya.

Metode Penelitian

¹² Santi Rika Umam and Amrullah Amrullah, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Santri Putri Asrama X Hurun Inn Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang," (Jurnal Pendidikan Islam 1, no. 1 (2017), hlm 112–29

¹³ Irvan, "Urgensi Identifikasi Dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus Usia Dini."

¹⁴ F A Lestari, "Upaya Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas XI Melalui Kegiatan Keagamaan Harian Di SMKN 1 Jenangan Ponorogo" (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020), <http://theses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/11244>.

¹⁵ Irvan, "Urgensi Identifikasi Dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus Usia Dini."

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam meningkatkan nilai spiritual dan sosial peserta didik di SDN Jayabakti 03 Cabangbungin.¹⁶ Pendekatan kualitatif dipilih agar peneliti dapat menggambarkan realitas yang terjadi di lapangan secara alami, serta memahami makna yang terkandung dalam tindakan, perilaku, dan interaksi yang dilakukan oleh guru maupun peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di sekolah. Penelitian ini dilakukan di SDN Jayabakti 03 Cabangbungin, sebuah sekolah dasar negeri yang berada di lingkungan masyarakat pedesaan dengan karakteristik sosial yang religius dan kekeluargaan yang kuat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan berbagai kegiatan keagamaan dan pembiasaan akhlak, seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, serta kegiatan sosial yang mencerminkan penerapan nilai-nilai spiritual dan sosial peserta didik.¹⁷

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru kelas, serta peserta didik. Peneliti menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka dianggap paling mengetahui dan memahami penerapan nilai-nilai akhlak di sekolah. Jumlah informan disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat kejenuhan data yang diperoleh di lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis data kualitatif model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap utama, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data sesuai fokus penelitian. Pada tahap penyajian data, informasi disusun dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami.¹⁸

Sedangkan tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan mencari pola, hubungan, dan makna dari hasil pengamatan dan wawancara untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan member check kepada informan untuk memastikan kebenaran dan kesesuaian data yang diperoleh. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat menggambarkan secara mendalam bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak berlangsung di SDN Jayabakti 03 Cabangbungin serta bagaimana pengaruhnya terhadap peningkatan nilai spiritual dan sosial peserta didik.¹⁹

Hasil dan Pembahasan

A. Internalisasi

Internalisasi merupakan suatu proses penanaman nilai yang berlangsung secara mendalam hingga nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian individu. Dalam konteks pendidikan, internalisasi bukan sekadar proses transfer pengetahuan dari guru kepada peserta didik, tetapi lebih pada pembentukan kesadaran dan kebiasaan yang mengakar dalam diri siswa. Melalui

¹⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan RD* (Bandung: Alfabeta, 2017).

¹⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, Dan Konstruktif* (Bandung: Alfabeta, 2017).

¹⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2018).

¹⁹ Shiddiq Sugiono, "Industri Konten Digital Dalam Perspektif Society 5.0," *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komunikasi* 22, no. 2 (2020): 175–91, <http://dx.doi.org/10.33164/iptekom.22.2.2020.175-191>.

internalisasi, nilai-nilai tidak hanya diketahui dan dipahami, melainkan juga diyakini, dihayati, dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan. Tahap awal dimulai dari pemahaman (knowing), di mana peserta didik diperkenalkan pada konsep dan makna nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial. Selanjutnya masuk pada tahap penghayatan (feeling), yaitu ketika peserta didik mulai merasakan pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Tahap terakhir adalah pengamalan (doing), di mana nilai-nilai yang telah dipahami dan dihayati itu diwujudkan dalam tindakan nyata, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.²⁰

Internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak juga menuntut adanya keteladanan dan lingkungan yang mendukung. Guru, sebagai figur sentral dalam pendidikan, berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai melalui sikap, ucapan, dan perilaku sehari-hari. Ketika guru bersikap jujur, disiplin, dan penuh kasih sayang, peserta didik akan meneladani hal tersebut tanpa harus diperintah. Lingkungan sekolah yang kondusif—yang menumbuhkan rasa saling menghargai, gotong royong, dan kedisiplinan—akan memperkuat proses internalisasi ini. Selain itu, internalisasi nilai-nilai akhlak tidak hanya dilakukan dalam kegiatan pembelajaran formal, tetapi juga melalui pembiasaan dan kegiatan non-akademik. Misalnya, kegiatan salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, kerja bakti, atau kegiatan sosial bersama. Aktivitas semacam ini menjadi wahana konkret bagi peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai spiritual dan sosial yang telah diajarkan. Dengan demikian, internalisasi tidak bersifat teoritis semata, melainkan aktual dan menyentuh dimensi perilaku. Dengan berlangsungnya proses internalisasi yang efektif, nilai-nilai pendidikan akhlak akan tertanam kuat dalam diri peserta didik, membentuk karakter yang beriman, berakhlak mulia, serta memiliki kepedulian sosial. Inilah esensi utama dari pendidikan nilai bukan hanya agar siswa tahu tentang kebaikan, tetapi agar mereka menjadi pribadi yang baik dalam tindakan nyata.²¹

B. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan inti dari seluruh proses pendidikan yang bertujuan membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga luhur dalam budi pekerti dan perilaku.²² Akhlak menjadi dasar utama dalam pembentukan karakter individu agar mampu menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan moral dan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam konteks Islam, pendidikan akhlak memiliki kedudukan yang sangat tinggi karena akhlak merupakan cerminan dari keimanan seseorang. Rasulullah SAW sendiri diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, sebagaimana sabdanya: *“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”* (HR. Ahmad). Secara konseptual, pendidikan akhlak bukan hanya mengajarkan peserta didik untuk mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, tetapi juga menumbuhkan kesadaran dan kemauan untuk melakukan kebaikan secara konsisten.

²⁰ Suci Prasasti, “Kenakalan Remaja Dan Faktor Penyebabnya,” *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling)* 1, no. 1 (2017): 28–45.

²¹ Sholikah, “Relevansi Kompetensi Pendidik Menurut K.H. Hasyim Asy’Ari Dengan UU Sisdiknas Tahun 2003,” *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 1 (2017): 76–92, <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/alhikmah/article/view/3091>.

²² Eneng Nur Aeni, Eka Yuliani Khoerunisa, and Nika Cahyati, “ANALISIS NILAI-NILAI KARAKTER PADA ANAK USIA DINI TELAAH PENDAHULUAN Pentingnya Pada Usia Dini Dan Uniknya Karakter Yang Dimilikinya Menuntut Adanya Pendekatan Dan Perhatian Yang Memusatkan Pada Anak Yaitu Pendidikan Anak Usia Dini Yang Disesuaikan Dan Pot,” *Jurnal Pelita Paud* 02 (2017), <https://doi.org/https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v2i1.194>.

Pendidikan akhlak mencakup proses pembinaan hati, pikiran, dan perilaku agar peserta didik mampu menyeimbangkan aspek spiritual dan sosial dalam kehidupannya.²³

Dengan kata lain, pendidikan akhlak tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi menekankan pada pembentukan sikap (afektif) dan kebiasaan (psikomotorik) yang berlandaskan nilai-nilai moral dan agama. Dalam praktiknya, pendidikan akhlak harus diintegrasikan ke dalam seluruh aspek kehidupan sekolah. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar yang mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan yang menanamkan nilai-nilai moral melalui sikap, ucapan, dan tindakan sehari-hari. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, tolong-menolong, serta rasa hormat kepada orang tua dan guru harus menjadi bagian dari budaya sekolah yang hidup dan dirasakan oleh seluruh warga sekolah. Pendidikan akhlak juga sangat relevan dalam menghadapi tantangan zaman modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan globalisasi nilai.²⁴

Di tengah derasnya arus informasi dan pengaruh budaya luar, pendidikan akhlak menjadi benteng moral yang menuntun peserta didik agar tidak kehilangan jati diri dan arah hidupnya. Melalui pendidikan akhlak yang kuat, peserta didik akan memiliki landasan spiritual yang kokoh serta kesadaran sosial yang tinggi untuk berbuat kebaikan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pendidikan akhlak tidak sekadar menjadi mata pelajaran atau program tambahan, melainkan menjadi jiwa dari keseluruhan proses pendidikan. Pendidikan akhlak menuntun peserta didik untuk tumbuh menjadi insan beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi sesama sebuah cita-cita luhur yang menjadi tujuan utama pendidikan nasional dan ajaran agama.²⁵

C. Peserta Didik

Peserta didik merupakan subjek utama dalam proses pendidikan. Mereka bukan sekadar objek yang menerima pengetahuan dari guru, tetapi individu yang aktif, dinamis, dan memiliki potensi untuk berkembang secara utuh baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam konteks pendidikan modern, peserta didik dipandang sebagai manusia yang sedang berada dalam proses pembentukan kepribadian dan pencarian jati diri.²⁶ Oleh karena itu, pendidikan harus diarahkan untuk membantu mereka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya agar menjadi pribadi yang berkarakter, beriman, dan bermanfaat bagi lingkungannya. Peserta didik memiliki keunikan tersendiri yang membedakannya satu sama lain. Mereka datang dengan latar belakang keluarga, sosial, budaya, dan kemampuan yang beragam. Keberagaman ini menuntun guru dan lembaga pendidikan untuk mampu memberikan layanan pendidikan yang bersifat humanis dan inklusif, di mana setiap peserta didik dihargai, difasilitasi, dan dibimbing sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya

²³ Eva Defani Suti, Eko Surbianto, and Khambali, "Adab Dalam Menuntut Ilmu Menurut Perspektif Syaikh Muhammad Syakir Dalam Kitab Washoya Al Abaa' Lil Abnaa," *Bandung Conference Series: Islamic Education* 2, no. 2 (2022): 401–7, <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.3572>.

²⁴ Ayu Lestari, "Konsep Guru Dan Anak Didik Menurut Ibnu Maskawaih," *Jurnal Tarbawi* 14, no. 2 (2017): hlm, 124-134, <https://ejournal.unisnu.ac.id/JPIT/article/view/618/912>.

²⁵ Imam Muslih, "Membangun Akhlaq Santri Melalui Kajian Kitab Ta'Limul Muta'Allim," *Prosiding Seminar Nasional Islam Moderat* 1 (2018): 190–93, <https://jurnal.instika.ac.id/index.php/jsp/article/view/498/233>.

²⁶ Agus Firnadi, Syukri Hamzah, and Hadiwinarto Hadiwinarto, "Evaluasi Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Dengan Menggunakan Model Cipp Di Sekolah Dasar Kota Bengkulu," *Annizom* 7, no. 3 (2022): 209, <https://doi.org/10.29300/nz.v7i3.8858>.

belajar tentang pengetahuan akademik, tetapi juga belajar memahami diri, menghargai orang lain, dan membangun hubungan sosial yang harmonis.²⁷

Dalam perspektif pendidikan Islam, peserta didik dipandang sebagai amanah dari Allah SWT yang harus dibimbing dan diarahkan agar tumbuh menjadi insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Mereka memiliki fitrah bawaan berupa potensi kebaikan yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan yang tepat. Pendidikan yang baik akan mampu menumbuhkan kesadaran spiritual peserta didik, membentuk sikap moral, serta menanamkan nilai-nilai sosial yang positif dalam kehidupan sehari-hari.²⁸ Dengan demikian, peran guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan yang menuntun perkembangan jiwa dan akhlak peserta didik. Peserta didik di tingkat sekolah dasar, seperti di SDN Jayabakti 03 Cabangbungin, berada pada fase perkembangan awal yang sangat menentukan pembentukan karakter dan kebiasaan. Pada usia ini, mereka sangat mudah meniru perilaku orang dewasa dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, lingkungan sekolah yang religius, disiplin, dan penuh kasih sayang akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian mereka.²⁹

Pembiasaan dalam berdoa, bersikap sopan, bekerja sama, dan menghormati guru menjadi bagian penting dari proses pendidikan akhlak yang membentuk nilai spiritual dan sosial peserta didik. Dengan memperhatikan karakteristik, kebutuhan, dan potensi peserta didik secara menyeluruh, proses pendidikan akan berjalan lebih bermakna. Peserta didik tidak hanya menjadi pribadi yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional, moral, dan spiritual. Inilah hakikat pendidikan sejati — menjadikan peserta didik tumbuh sebagai manusia yang berpengetahuan luas, berakhlak mulia, serta mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungannya.³⁰

D. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Meningkatkan Nilai Spiritual Dan Sosial Peserta Didik Di SDN Jayabakti 03 Cabangbungin

Pendidikan akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam konteks pendidikan dasar, proses pembentukan akhlak tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi pelajaran, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan yang mendukung tumbuhnya nilai-nilai moral dan spiritual. Di SDN Jayabakti 03 Cabangbungin, internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak menjadi bagian integral dari seluruh kegiatan pendidikan yang berlangsung, baik di dalam maupun di luar kelas. Sekolah ini berkomitmen untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dan sosial sejak dini, agar peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter dan berkepribadian luhur. Internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak di SDN Jayabakti 03 Cabangbungin dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan. Guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan teladan dalam proses ini.³¹

²⁷ Abd. Ghani and Moh Ali, "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Imam Al-Ghazali," *El-Fata: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 2, no. 01 (2022): 18–31, <https://doi.org/10.36420/eft.v2i01.104>.

²⁸ Abd Rahman et al., "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan," *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–8, <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/view/7757/4690>.

²⁹ Farid Setiawan et al., "Implementasi Kebijakan Pendidikan Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah," *Jurnal Pusaka* 10, no. 1 (2021): 22–29, <https://doi.org/10.35897/ps.v10i1.580>.

³⁰ Rizki Lestari et al., "Pengembangan Media Berbasis Video Pada Pembelajaran IPAS Materi Permasalahan Lingkungan Di Kelas V SD," *Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD* 7, no. 1 (2023): 34–43.

³¹ Lestari, "Konsep Guru Dan Anak Didik Menurut Ibnu Maskawaih."

Nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, tolong-menolong, dan kepedulian sosial tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan melalui kegiatan sehari-hari di sekolah. Proses internalisasi dilakukan melalui tiga tahapan utama: pemahaman, penghayatan, dan pengamalan. Pada tahap pemahaman, peserta didik diperkenalkan dengan makna dan pentingnya nilai-nilai akhlak dalam kehidupan mereka. Misalnya, guru menjelaskan tentang arti kejujuran dan akibat dari berbohong melalui cerita atau contoh konkret yang mudah dipahami anak-anak. Selanjutnya pada tahap penghayatan, peserta didik diajak untuk merasakan nilai-nilai tersebut dalam hati, menumbuhkan kesadaran bahwa berbuat baik bukan karena takut hukuman, tetapi karena dorongan hati nurani dan keimanan. Tahap terakhir, yaitu pengamalan, ditunjukkan ketika peserta didik mulai membiasakan diri untuk bersikap sopan, menghormati guru dan teman, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan di sekolah.³²

Kegiatan internalisasi nilai akhlak di SDN Jayabakti 03 Cabangbungin juga diwujudkan melalui berbagai program pembiasaan dan kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan. Misalnya, kegiatan salat dhuha dan dzuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an setiap pagi, serta peringatan hari besar Islam yang melibatkan seluruh warga sekolah. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik dibimbing untuk menguatkan nilai spiritual seperti keimanan, ketakwaan, dan rasa syukur kepada Allah SWT. Di sisi lain, kegiatan sosial seperti kerja bakti, berbagi kepada sesama, dan program jum'at bersih menjadi sarana untuk menanamkan nilai sosial berupa kepedulian, gotong royong, dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Guru memiliki peran sentral dalam proses internalisasi ini. Mereka tidak hanya mengajarkan nilai-nilai akhlak melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), tetapi juga menanamkan nilai-nilai tersebut dalam seluruh kegiatan belajar. Guru menjadi teladan bagi peserta didik, baik dalam tutur kata, sikap, maupun perilaku sehari-hari. Keteladanan ini menjadi salah satu cara paling efektif untuk membentuk karakter peserta didik, karena anak-anak cenderung meniru perilaku orang dewasa yang mereka kagumi. Dengan demikian, nilai-nilai akhlak tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupkan dalam lingkungan sekolah.³³

Lingkungan sekolah di SDN Jayabakti 03 Cabangbungin juga mendukung proses internalisasi nilai akhlak. Hubungan antara guru, peserta didik, dan warga sekolah lainnya terjalin dengan suasana kekeluargaan, disiplin, dan penuh kasih sayang. Budaya salam, senyum, dan sapa telah menjadi kebiasaan yang melekat dalam keseharian. Peserta didik dibiasakan untuk antre dengan tertib, menghormati guru, saling membantu, dan menjaga kebersihan lingkungan. Semua pembiasaan ini menjadi media nyata bagi penguatan nilai spiritual dan sosial peserta didik. Dari proses internalisasi tersebut, terlihat adanya peningkatan dalam nilai spiritual peserta didik, seperti meningkatnya kesadaran beribadah, kedisiplinan dalam menjalankan salat, serta rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugas keagamaan. Selain itu, nilai sosial juga tampak berkembang melalui perilaku saling menghargai, kepedulian terhadap teman yang kesulitan, serta kebiasaan

³² Rohmatullah, "Sifat Sifat Pendidik Berdasarkan Surat Al Ahqaf Ayat 34-35 Dalam Tafsir Marohu Labid," no. 102682 (2019): 102682–86.

³³ Deana Dwi Rita Nova and Novi Widiastuti, "Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum," *Comm-Edu (Community Education Journal)* 2, no. 2 (2019): 113, <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v2i2.2515>.

bekerja sama dalam kegiatan sekolah. Nilai-nilai tersebut tumbuh bukan karena paksaan, tetapi karena sudah menjadi bagian dari kebiasaan dan kesadaran diri peserta didik.³⁴

Keberhasilan internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak di SDN Jayabakti 03 Cabangbungin merupakan hasil dari kerja sama yang harmonis antara tiga pilar utama pendidikan, yaitu guru, kepala sekolah, dan orang tua peserta didik. Ketiganya membentuk sebuah sinergi yang kuat dalam menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial kepada anak-anak. Sekolah tidak bekerja sendiri, melainkan menjalin komunikasi intens dengan keluarga, sehingga pembentukan karakter peserta didik dapat berlangsung secara konsisten di lingkungan sekolah maupun di rumah. Pola kerja sama yang terbangun ini mencerminkan kesadaran bersama bahwa pendidikan akhlak bukan hanya tanggung jawab lembaga pendidikan formal, tetapi juga menjadi kewajiban moral setiap orang tua dan masyarakat. Guru menjadi garda terdepan dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak. Mereka bukan hanya penyampai ilmu, melainkan juga figur teladan bagi peserta didik. Setiap perilaku, tutur kata, dan sikap guru menjadi cerminan nilai-nilai yang ingin ditanamkan. Di SDN Jayabakti 03 Cabangbungin, guru senantiasa mencontohkan perilaku disiplin, jujur, sopan, dan penuh kasih sayang kepada siswa. Keteladanan ini menjadi strategi efektif karena anak-anak di usia sekolah dasar cenderung belajar melalui pengamatan dan peniruan. Dengan demikian, nilai-nilai akhlak tidak hanya dipelajari melalui teori, tetapi benar-benar dihidupkan dalam keseharian.³⁵

Kepala sekolah berperan sebagai pengarah dan penguat budaya sekolah yang berlandaskan nilai-nilai akhlak. Melalui kebijakan, arahan, serta kegiatan pembinaan, kepala sekolah menciptakan suasana sekolah yang religius, tertib, dan penuh empati. Ia juga memastikan bahwa setiap program sekolah mengandung nilai pendidikan karakter — baik dalam kegiatan akademik maupun non-akademik. Kegiatan seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, serta program “Jumat Bersih dan Berbagi” menjadi bagian rutin dari aktivitas sekolah yang memperkuat internalisasi nilai spiritual dan sosial peserta didik. Kepala sekolah juga menanamkan pentingnya kedisiplinan dan tanggung jawab sebagai wujud akhlak kerja bagi para guru, sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang konsisten antara ucapan dan tindakan. Peran orang tua tidak kalah penting dalam keberhasilan ini. Di rumah, mereka melanjutkan proses pembiasaan yang sudah ditanamkan di sekolah. Orang tua berupaya membimbing anak untuk salat tepat waktu, berbicara sopan, menghormati orang lain, serta berbuat baik kepada sesama.³⁶

Banyak orang tua di SDN Jayabakti 03 Cabangbungin yang turut memantau kegiatan keagamaan anaknya, seperti hafalan doa harian dan membaca Al-Qur'an. Mereka memahami bahwa pendidikan akhlak akan berhasil apabila diterapkan secara berkesinambungan antara sekolah dan rumah. Komunikasi yang baik antara guru dan orang tua — misalnya melalui pertemuan rutin, grup komunikasi kelas, dan kegiatan keagamaan bersama — memperkuat hubungan tersebut dan memastikan pembentukan karakter anak berjalan serempak di dua lingkungan utama. Sinergi antara pendidikan formal, informal, dan nonformal ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak yang efektif harus dilakukan secara kolaboratif. Sekolah berperan

³⁴ Ryantika Chandra, “Literasi Al- Qur'an Melalui Kegiatan NGAOS (Ngaji On The School) Untuk Meningkatkan Keterampilan Baca Tulis Al- Qur'an Pada Siswa SD N 1 Panca Marga,” *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 2 (2022): 229–38, <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau/article/view/228>.

³⁵ Lestari, “Upaya Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas XI Melalui Kegiatan Keagamaan Harian Di SMKN 1 Jenangan Ponorogo.”

³⁶ Akhir Pardamean Harahap et al., “Implementasi Bimbingan Konseling Islam Terhadap Kenakalan Remaja Di Era Digital,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5 (2023): 3634–44, <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/11593>.

sebagai lembaga pembimbing dan pembentuk, keluarga sebagai penguat dan pengamal nilai-nilai, sedangkan masyarakat menjadi lingkungan yang mendukung penerapan nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Ketika ketiga unsur ini berjalan seiring, proses internalisasi nilai akhlak menjadi lebih kokoh dan bermakna. Peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai moral dalam tataran konsep, tetapi juga merasakan dan menghidupinya dalam setiap aspek kehidupannya.³⁷

Dampak dari sinergi ini tampak nyata dalam perubahan perilaku dan pola pikir peserta didik. Anak-anak di SDN Jayabakti 03 menunjukkan peningkatan dalam kesadaran spiritual, seperti terbiasa berdoa sebelum dan sesudah belajar, menunjukkan semangat beribadah, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap kewajiban keagamaannya. Di sisi lain, nilai sosial juga tumbuh dengan baik, terlihat dari sikap saling menghargai, senang menolong teman, menjaga kebersihan lingkungan, serta semangat bekerja sama dalam kegiatan sekolah. Perubahan ini terjadi secara alami, bukan karena paksaan, melainkan karena nilai-nilai akhlak telah meresap dalam hati dan menjadi bagian dari kepribadian mereka. Proses internalisasi nilai-nilai akhlak di sekolah ini juga berlangsung melalui pembiasaan dan pembinaan berkelanjutan. Guru dan kepala sekolah memahami bahwa perubahan perilaku tidak bisa dicapai secara instan.³⁸

Oleh karena itu, kegiatan pembiasaan dilakukan setiap hari melalui rutinitas yang sederhana namun konsisten, seperti berbaris dengan tertib sebelum masuk kelas, mengucapkan salam ketika bertemu guru, serta bekerja sama dalam menjaga kebersihan ruang belajar. Melalui kebiasaan kecil inilah nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial tertanam kuat dalam diri peserta didik. Lebih jauh lagi, nilai-nilai yang ditanamkan di SDN Jayabakti 03 Cabangbungin diharapkan menjadi bekal yang kokoh bagi peserta didik dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Mereka tidak hanya dibekali dengan pengetahuan akademik, tetapi juga dengan kesadaran spiritual dan moral yang akan menuntun mereka dalam mengambil keputusan yang benar di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi. Peserta didik yang tumbuh dengan dasar akhlak yang kuat akan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan jati diri dan nilai-nilai kemanusiaannya.³⁹

Dengan demikian, keberhasilan internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak di SDN Jayabakti 03 Cabangbungin tidak hanya tampak pada perubahan perilaku lahiriah, tetapi juga pada terbentuknya kesadaran batin yang mendalam. Proses ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak yang dilakukan dengan pendekatan kolaboratif, keteladanan, dan pembiasaan yang berkelanjutan mampu melahirkan generasi muda yang beriman, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Mereka bukan sekadar peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga pribadi yang matang secara spiritual dan sosial — sebuah cerminan keberhasilan pendidikan karakter yang sesungguhnya.⁴⁰

³⁷ Baiq Marzukah, "Pengaruh Pembelajaran Akidah Ahlak Berbasis Pengalaman Terhadap Perubahan Sikap Siswa Dalam Kehidupan Sehari Hari," *Jurnal At-Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 01 (2025), <https://ejournal.iaiqh.ac.id/index.php/at-tadib/article/view/209/91>.

³⁸ Dian Rahmi Zul, "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka," *Khutubkanah* 20 (2020): 102–20, <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Kutubkhanah/article/view/13346/6479>.

³⁹ Marzukah, "Pengaruh Pembelajaran Akidah Ahlak Berbasis Pengalaman Terhadap Perubahan Sikap Siswa Dalam Kehidupan Sehari Hari."

⁴⁰ Mardan Umar, Feiby Ismail, and Nizma Syawie, "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama Pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 19, no. 1 (2021): 101–11, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i1.798>.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak di SDN Jayabakti 03 Cabangbungin berlangsung efektif dan berperan penting dalam meningkatkan nilai spiritual dan sosial peserta didik. Proses ini dilakukan melalui keteladanan guru, pembiasaan kegiatan keagamaan, serta dukungan lingkungan sekolah dan keluarga yang saling bersinergi. Guru menjadi ujung tombak dalam menanamkan nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam pembiasaan dan perilaku nyata di sekolah. Kegiatan keagamaan dan sosial yang rutin dilaksanakan turut memperkuat nilai spiritual dan sosial peserta didik, membentuk karakter religius, disiplin, serta peduli terhadap sesama. Keberhasilan internalisasi ini tidak terlepas dari kolaborasi antara guru, kepala sekolah, dan orang tua yang menjaga konsistensi pendidikan akhlak di sekolah maupun di rumah. Dampaknya terlihat dari meningkatnya kesadaran beribadah, sopan santun, tanggung jawab, dan empati peserta didik. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak di SDN Jayabakti 03 Cabangbungin berhasil membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, berkarakter kuat, dan memiliki keseimbangan antara kecerdasan spiritual dan sosial. Proses ini menjadi fondasi penting dalam membangun generasi yang beriman, beretika, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Daftar Pustaka

- Abd. Ghani, and Moh Ali. "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Imam Al-Ghazali." *El-Fata: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 2, no. 01 (2022): 18–31. <https://doi.org/10.36420/eft.v2i01.104>.
- Acip, and Khaerunisa. "NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF AZ-ZARNUJI (Studi Atas Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Tharîq At-Ta'allum)." *Al-Hasanah* 7, no. 4 (2022): 17–39. <https://jurnal.staip.ac.id/index.php/hasanah/article/view/51>.
- Aeni, Eneng Nur, Eka Yuliani Khoerunisa, and Nika Cahyati. "ANALISIS NILAI-NILAI KARAKTER PADA ANAK USIA DINI TELAAH PENDAHULUAN Pentingnya Pada Usia Dini Dan Uniknya Karakter Yang Dimilikinya Menuntut Adanya Pendekatan Dan Perhatian Yang Memusatkan Pada Anak Yaitu Pendidikan Anak Usia Dini Yang Disesuaikan Dan Pot." *Jurnal Pelita Paud* 02 (2017). <https://doi.org/https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v2i1.194>.
- Altaftazani, Deden Herdiana, Galih Dani Septiyan Rahayu, and Muhammad Rizal Fauzi. "P2M STKIP Siliwangi P2M STKIP Siliwangi." *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi P2M STKIP Siliwangi* 5, no. 2 (2018): 1–6. <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/p2m.v10i2.4348>.
- Chandra, Ryantika. "Literasi Al- Qur'an Melalui Kegiatan NGAOS (Ngaji On The School) Untuk Meningkatkan Keterampilan Baca Tulis Al- Qur'an Pada Siswa SD N 1 Panca Marga." *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 2 (2022): 229–38. <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau/article/view/228>.
- Defani Suti, Eva, Eko Surbianto, and Khambali. "Adab Dalam Menuntut Ilmu Menurut Perspektif Syekh Muhammad Syakir Dalam Kitab Washoya Al Abaa' Lil Abnaa." *Bandung Conference Series: Islamic Education* 2, no. 2 (2022): 401–7. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.3572>.
- Dwi Rita Nova, Deana, and Novi Widiastuti. "Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum." *Comm-Edu (Community Education Journal)* 2, no. 2 (2019): 113. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v2i2.2515>.
- Firnadi, Agus, Syukri Hamzah, and Hadiwinarto Hadiwinarto. "Evaluasi Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Dengan Menggunakan Model Cipp Di Sekolah Dasar Kota Bengkulu." *Annisom* 7, no. 3 (2022): 209. <https://doi.org/10.29300/nz.v7i3.8858>.
- Harahap, Akhir Pardamean, Muhammad Hazrat Khairi, Hera Yanti Situmorang, Rizky Nanda Arleni, and Devi Permata Sari. "Implementasi Bimbingan Konseling Islam Terhadap

- Kenakalan Remaja Di Era Digital.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5 (2023): 3634–44.
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/11593>.
- Irvan, Muchamad. “Urgensi Identifikasi Dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus Usia Dini.” *Jurnal ORTOPEDEGOGLA* 6, no. 2 (2020): 108.
<https://doi.org/10.17977/um031v6i22020p108-112>.
- Islam, Universitas, Negeri Sumatera, Utara Medan, Shofiah Nurul Huda, and Fira Afrina. “Rasulullah Sebagai Role Model Bagi Pendidik.” *Fitrah: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2020): 72–88. <https://doi.org/http://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/fitrah> P-ISSN.
- Lestari, Ayu. “Konsep Guru Dan Anak Didik Menurut Ibnu Maskawaih.” *Jurnal Tarbawi* 14, no. 2 (2017): hlm, 124-134. <https://ejournal.unisnu.ac.id/JPIT/article/view/618/912>.
- Lestari, F A. “Upaya Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas XI Melalui Kegiatan Keagamaan Harian Di SMKN 1 Jenangan Ponorogo.” Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/11244>.
- Lestari, Rizki, Jasiah, Setria Utama Rizal, and Nur Inayah Syar. “Pengembangan Media Berbasis Video Pada Pembelajaran IPAS Materi Permasalahan Lingkungan Di Kelas V SD.” *Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD* 7, no. 1 (2023): 34–43.
- Marzukah, Baiq. “Pengaruh Pembelajaran Akidah Ahlak Berbasis Pengalaman Terhadap Perubahan Sikap Siswa Dalam Kehidupan Sehari Hari.” *Jurnal At-Ta’dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 01 (2025). <https://ejournal.iaiqh.ac.id/index.php/at-tadib/article/view/209/91>.
- Muslih, Imam. “Membangun Akhlaq Santri Melalui Kajian Kitab Ta’Limul Muta’Allim.” *Prosiding Seminar Nasional Islam Moderat* 1 (2018): 190–93.
<https://jurnal.instika.ac.id/index.php/jsp/article/view/498/233>.
- Poedjiadi, Anna. *Sains Teknologi Masyarakat; Model Pembelajaran Kontekstual Bermuatan Nilai*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya dan Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2005.
- Prasasti, Suci. “Kenakalan Remaja Dan Faktor Penyebabnya.” *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling)* 1, no. 1 (2017): 28–45.
- Rahman, Abd, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, and Yumriani. “Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan.” *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–8.
<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/view/7757/4690>.
- Rohmatullah. “Sifat Sifat Pendidik Berdasarkan Surat Al Ahqaf Ayat 34-35 Dalam Tafsir Marohu Labid,” no. 102682 (2019): 102682–86.
- Setiawan, Farid, Fita Triyana, Khalidah Fitri Arum Sari, and Andini. “Implementasi Kebijakan Pendidikan Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah.” *Jurnal Pusaka* 10, no. 1 (2021): 22–29. <https://doi.org/10.35897/ps.v10i1.580>.
- Sholikah. “Relevansi Kompetensi Pendidik Menurut K.H. Hasyim Asy’Ari Dengan UU Sisdiknas Tahun 2003.” *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 1 (2017): 76–92.
<http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/alhikmah/article/view/3091>.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, Dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- . *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan RD*. Bandung: AlFabetha, 2017.
- . *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sugiono, Shiddiq. “Industri Konten Digital Dalam Perspektif Society 5.0.” *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komunikasi* 22, no. 2 (2020): 175–91.
<http://dx.doi.org/10.33164/iptekkom.22.2.2020.175-191>.
- Supriadi, Bambang. “Hakikat Supervisi Dalam Pendidikan Islam.” *Indonesian Journal of Islamic Educational Management* 2, no. 1 (2019): 1–87. <https://doi.org/10.24014/ijiem.v2i1.7120>.

Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Meningkatkan Nilai Spiritual Dan Sosial Peserta Didik Di SDN Jayabakti 03 Cabangbungin

Susilo, Djoko. "Efektifitas Program Redistribusi Guru Pegawai Negeri Sipil (Studi Pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Di Kota Administratif Jakarta Selatan)." *Tesis*. Institut Ptiq Jakarta, 2020.

Umar, Mardan, Feiby Ismail, and Nizma Syawie. "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama Pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 19, no. 1 (2021): 101–11.

<https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i1.798>.

Zul, Dian Rahmi. "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka." *Khutubkhanah* 20 (2020): 102–20. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Kutubkhanah/article/view/13346/6479>.